

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:601) bahwa rasio profitabilitas adalah:

“Profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm’s assets both current and fixed in productive activities.”

Menurut Sartono (2012:122) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat bekepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benarbenar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Menurut Mamduh M. Hanafi (2012:81) profitabilitas adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.”

Menurut K.R Subramanyam (2014:13) bahwa:

“Profitability analysis is the evaluation of a company’s return on investment. It focuses on a company’s sources and levels of profits and involves identifying and measuring the impact of various profitability drivers. Profitability analysis also focuses on reasons for change in profitability and the sustainability of earnings.”

Menurut Warren, Reeve *et.al* (2014:711) bahwa:

“Profitability is the ability of a company to earn profits.”

Menurut Kasmir (2015:114) bahwa:

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.”

Menurut Irham Fahmi (2016:80) mendefinisikan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Menurut Martono dan Agus Harjito (2012:19) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan dana tersebut.”

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan kondisi profitabilitas yang baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut guna memperoleh dividen atas keuntungan perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Penggunaan Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan yang dapat digunakan bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Berikut tujuan penggunaan profitabilitas menurut Kasmir (2015:197-198) diantaranya sebagai berikut:

- “1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan tujuan lainnya.”

2.1.1.3 Manfaat Penggunaan Profitabilitas

Profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan kepentingan dengan

perusahaan. Berikut manfaat penggunaan profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) diantaranya sebagai berikut:

- “1. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
2. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan laba sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Manfaat lainnya.”

2.1.1.4 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:80) menyatakan bahwa ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu:

- “1. *Net Profit margin* (NPM)
2. *Return on asset* (ROA) dan
3. *Return on equity* (ROE).”

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin*

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:80) menyatakan bahwa:

“The net profit margin measures the percentage of each sales dollar remaining after all cost and expense, including interest, taxes, and preferred stock dividends, have been deducted.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profits After Taxes}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

Net Profit After Taxes : Laba bersih setelah pajak

Sales : Penjualan

2. *Return On Assets*

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:81) menyatakan bahwa:

“Return on Assets measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Assets}$$

Keterangan:

ROA : *Return On Assets*

EAT : *Earning After Tax*

3. *Return On Equity*

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:82) menyatakan bahwa:

“Return On Common Equity measures the return earned on the common stockholders investment in the firm.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAT}{Total\ Equity}$$

Keterangan:

ROE : *Return On Equity*

EAT : *Earning After Tax*

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya:

- “1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*,
2. *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Assets*,
3. *Return On Equity (ROE)*,
4. *Laba Per Saham (Earning Per Share)*.”

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Menurut Kasmir (2014:136) menyatakan bahwa:

“*Profit Margin on Sales* atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

Profit Margin on Sales : Margin laba atas penjualan

Earning After Interest and Tax : Laba setelah bunga dan pajak

Sales : Penjualan

2. *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Assets*

Menurut Kasmir (2014:136) menyatakan bahwa:

“Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment (ROI)* atau *return on assets (ROA)* merupakan

rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang aktivitas manajemen dalam mengelola investasi.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

ROI : *Return on Investment*

3. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2014:137) menyatakan bahwa:

“Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

ROE : *Return On Equity*

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Menurut Kasmir (2014:137) menyatakan bahwa:

“Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk

memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Saham\ Biasa}{Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}$$

Adapun metode pengukuran profitabilitas menurut Irham Fahmi (2016:81), diantaranya:

- “1. *Gross Profit Margin* (GPM),
2. *Net Profit Margin* (NPM),
3. *Return On Asset* (ROA),
4. *Return On Equity* (ROE).”

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Menurut Irham Fahmi (2016:81) menyatakan bahwa:

“*Gross Profit Margin* (GPM) merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka GPM akan meningkat dan begitu pula sebaliknya, apabila harga pokok penjualan menurun maka GPM akan menurun.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Sales - Cost\ of\ Good\ Sold}{Sales}$$

Keterangan :

Cost of Good Sold : Harga Pokok Penjualan

Sales : Penjualan

2. *Net Profit Margin*

Menurut Irham Fahmi (2016:81) menyatakan bahwa:

“Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Tax}{Sales}$$

3. *Return On Assets*

Menurut Irham Fahmi (2016:82) menyatakan bahwa:

“Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assets = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assets}$$

4. *Return On Equity*

Menurut Irham Fahmi (2016:82) menyatakan bahwa:

“Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*.

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan atas equitas.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholders Equity}}$$

Keterangan:

Shareholders Equity : Ekuitas Pemegang Saham

Adapun metode pengukuran Profitabilitas menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 diantaranya:

- “1. *Return On Asset* (ROA),
2. *Return On Equity* (ROE),
3. *Net Interest Margin* (NIM),
4. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO),
5. Perkembangan laba operasional,
6. Komposisi portopolio Aktiva Produktif dan diversifikasi pendapatan,
7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.”

Pada penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Return on Equity* (ROE) untuk metode pengukuran Profitabilitas karena dapat melihat perbandingan antara laba setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Semakin tinggi ROE , maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat (Lestari, 2013).

Selanjutnya alasan peneliti menggunakan *Return on Equity* (ROE) karena banyak peneliti lain yang menggunakan ROE salah satunya

seperti (Puji Lestari, 2013). Selain itu, pada penelitian ini pengukuran variabel independen lainnya yaitu *Investment Account Holder* penulis menggunakan komponen *equity*.

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:82) menyatakan bahwa:

“Return On Common Equity measures the return earned on the common stockholders investment in the firm.”

Rumus *Return on Equity* (ROE) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (J. Gitman dan Chad J. Zutter, 2012:82):

$$ROE = \frac{EAT}{Total\ Equity}$$

Keterangan:

ROE : *Return On Equity*

EAT : *Earning After Tax*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengenai kriteria standar umum profitabilitas (ROE) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian Profitabilitas

No	Peringkat
1	Perolehan laba sangat tinggi.
2	Perolehan laba tinggi.
3	Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROE berkisar antara 5% sampai dengan 12,5%.

4	Perolehan laba Bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif).
5	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2.1.2 *Investment Account Holder*

2.1.2.1 Pengertian *Investment Account Holder*

Secara umum, prinsip-prinsip pokok dan *best practises* GCG yang dikembangkan pada perbankan syariah hampir sama dengan perbankan konvensional. Hal ini disebabkan karena secara umum, fungsi bank syariah sama dengan perbankan konvensional. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan konsep GCG di antaranya adalah kultur manajemen, akuntansi, dan pengawasan. Sebab, faktor-faktor tersebut nantinya dapat mempengaruhi berbagai hal, seperti perlindungan hak *stakeholder*.

Menurut Farook *et al*, (2011) bahwa:

“*Investment Account Holder* adalah struktur kepemilikan pada perbankan syariah yang sumbernya berasal dari dana nasabah. Investor dalam perbankan syariah lebih tertarik menginvestasikan dananya sebagai *Investment Account Holder* daripada sebagai pemegang saham sejak tertarik pada layanan bank syariah dari pada kepemilikan saham dari bank syariah tersebut. Jika nasabah (*Investment Account Holder*) lebih menarik daripada menjadi pemegang saham dan sesuai dengan prinsip dan hukum islam, maka pengaruh nasabah akan menentukan sejauh mana aktivitas bank sesuai dengan prinsip dan hukum islam dan berdampak pada tingkat pengungkapan informasi yang dilaporkan oleh bank. Salah satu informasi yang diungkap oleh bank dalam laporan tahunannya adalah informasi tanggung jawab sosial, sehingga nasabah dapat mempengaruhi bank dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosialnya.”

Menurut Ahmad Ifhan Sholihin (2013:293) bahwa:

“Istilah *stakeholder* dalam perbankan syariah mencakup pemegang saham, manajemen bank, karyawan dan *investment account holder*. *Investment Account Holder* merupakan nasabah atau deposan dalam perbankan.”

Menurut Hennie van Greuning and Zamir Iqbal (2008:194):

“*Investment Account Holder* seperti *quasi-equity holders* (pemegang ekuitas semu), tetapi tanpa partisipasi dalam tata kelola lembaga keuangan. Karena mereka tidak berpartisipasi dalam pemerintahan, mereka berada di bawah kekuasaan pembuat kebijakan publik, regulator dan dewan syariah. Pengaturan tata pemerintahan yang transparan dan efisien diperlukan untuk mengumpulkan dan melindungi hak-hak mereka. *Islamic Financial Services Board* (IFSB), dalam Standar Tata Kelola Perusahaan yang diterbitkan sebagai draft paparan, telah mengusulkan komite tata kelola yang membentuk bagian dari lembaga dan bertanggung jawab untuk menjaga kepentingan *investment account holder*.”

Menurut Nai Haryati (2018) bahwa:

“*Investment Account Holder* atau pemegang rekening investasi dalam bagi hasil memerlukan akses informasi yang lebih besar mengenai tingkat resiko dan return terkait dengan investasi mereka. Sehingga transparansi perbankan syariah merupakan perhatian yang utama bagi *Investment Account Holder* (pemegang rekening investasi). *Investment Account Holder* memilih bank syariah berdasarkan tingkat kepercayaan dalam kompetensi perbankan dan kemampuan untuk mewujudkan pengembalian dari modal yang diinvestasikan.”

Menurut CD Setiawan (2017) bahwa:

“*Investment Account Holder* dalam *Islamic Financial Services Act* 2013 (IFSA) diartikan sebagai pemilik rekening dana investasi dengan penerapan kontrak syariah dengan fitur *no-principal guarantee* sebagai tujuan dari investasi. Bank berada dibawah kewenangan dari pemegang saham serta bagi *Investment Account Holder* berfungsi sebagai tujuan dilakukannya investasi. Kemudian, bank syariah berinvestasi menggunakan dana *Investment Account Holder* untuk kegiatan yang diperbolehkan menurut aturan dan

syariat islam. Saat ini, banyak investor yang lebih memilih untuk menginvestasikan uang mereka sebagai *Investment Account Holder* dibandingkan sebagai kepemilikan saham dari bank syariah.”

Brian Kettel, (2010:83) menjelaskan bahwa:

“Meskipun nasabah (*Investment Account Holder*) tidak memiliki hak suara formal dalam menentukan kebijakan perusahaan dan tata kelola perusahaan, namun mereka tetap mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap manajemen melalui pemegang saham. Nasabah dapat mempengaruhi pemegang saham dalam pengawasan terhadap manajemen karena keuntungan yang diperoleh pemegang saham ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh melalui pemanfaatan dana dari nasabah.”

2.1.2.2 Risiko *Investment Account Holder*

Menurut Brian Kettel, (2010:83) *Investment Account Holder* rentan terhadap berbagai risiko, seperti:

- “1. *Insider dealing (an employee of the bank obtains information as regards a bad loan that may result in a loss to the investment account holders).*
2. *Investment account holder earn their return on the date of the calculation of such return, and in the event that return are diverted into or out of profit equalisation accounts to smooth fluctuations, investment account holders may actually be gaining or losing at the expense of past or future investment account holders.”*

Jika diartikan sebagai berikut:

- “1. Transaksi orang dalam (karyawan bank yang memperoleh informasi mengenai kredit macet yang dapat mengakibatkan kerugian bagi *investment account holder*.
2. *Investment account holder* membayarkan pengembalian mereka pada tanggal perhitungan pengembalian tersebut, dan dalam hal pengembalian dikembalikan ke dalam atau keluar dari akun penyamaan laba untuk memperlancar fluktuasi, *investment account holder* dapat benar-benar mendapatkan atau kehilangan pada masa lalu atau *investment account holder* masa depan.”

2.1.2.3 Indikator *Investment Account Holder*

Pengukuran *Investment Account Holder* mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Farook *et al*, (2011). Pengukuran dilakukan berdasarkan jumlah proporsi *investment account holder* dengan membandingkan dana pihak ketiga dibagi dengan modal disetor penuh pemegang saham.

Penelitian ini *investment account holder* diprosikan dengan proporsi IAH seperti dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan rumus ini yaitu Jundhi Robbani Al Farisi (2015) dan Khumaerotun Nissa (2017). Alasan menggunakan proporsi IAH karena semakin besar dana yang ditempatkan pada suatu bank maka akan semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan oleh nasabah terhadap pengoprasian bank tersebut sebab berkaitan dengan pengelolaan dana yang diinvestasikan nasabah (Farook *et al*, 2011).

Rumus atau formula *Investment Account Holder* yang digunakan adalah sebagai berikut (Farook *et al*, 2011 dalam Al Farisi, 2015 dan K Nissa, 2017):

$$\text{Proporsi IAH} = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Modal Disetor Penuh Pemegang Saham}}$$

Keterangan:

Proporsi IAH : Proporsi *Investment Account Holder*

2.1.3 Pengungkapan (*Disclosure*)

2.1.3.1 Pengertian Pengungkapan (*Disclosure*)

Menurut Bedford dalam Dewi (2012) memberikan definisi pengungkapan sebagai berikut:

“Accounting disclosures are disclosure of economic activity measured in term of money. Mere disclosure of economic activity, however, is an incomplete description of the nature of accounting disclosures, for the accounting measures reveal not only the economic activity but also the business effectiveness with which the activity is performed.”

Menurut Evans dalam Suwardjono (2014:578) mengartikan pengungkapan sebagai berikut:

“Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statements. It does not extend to public or private statements made by management or information provided outside the financial statements.”

Menurut Scott (2009:452) menyatakan bahwa:

“Pengungkapan informasi keuangan juga didasarkan pada prinsip pengungkapan yang di nyatakan ke dalam simple argument dan inside information. Hal ini disebabkan karena pihak eksternal tidak mengetahui inside information tapi disisi lain manajemen ingin mengungkapkan good news. Kejujuran manajemen sangatlah penting dan diharapkan oleh pihak eksternal untuk juga mengungkapkan bad information.”

2.1.3.2 Tujuan Pengungkapan

Menurut Belkaoui dalam Dewi (2012) menyatakan tujuan pengungkapan dalam pelaporan keuangan, yaitu :

- “1. Mendeskripsikan item-item yang diakui dalam laporan keuangan dan menyediakan pengukuran-pengukuran yang relevan atas item-item tersebut selain pengukuran dalam laporan keuangan;
2. Mendeskripsikan *unrecognized items* dan menyediakan pengukuran yang berguna atas item-item tersebut;
3. Menyediakan informasi untuk membantu para investor dan kreditor dalam menilai risiko-risiko dan item-item yang potensial untuk *direcognized* dan *unrecognized*;
4. Menyediakan informasi penting yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan antar perusahaan maupun antar tahun;
5. Menyediakan informasi mengenai arus masuk atau keluar dimana yang akan datang;
6. Untuk membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya.”

Sedangkan menurut Suwardjono (2014:580) tujuan pengungkapan yaitu sebagai berikut :

- “1. Tujuan Melindungi,
2. Tujuan Informatif,
3. Tujuan Kebutuhan Khusus.”

Berikut merupakan penjelasan dari tujuan pengungkapan:

1. Tujuan Melindungi

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statemen keuangan. Dengan kata lain, pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan kurang terbuka.

2. Tujuan Informatif

Tujuan informatif dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.

3. Tujuan Kebutuhan Khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang memuat pengungkapan secara rinci.

2.1.3.3 Jenis-jenis Pengungkapan

Menurut Darrough dalam Dewi (2012) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan standar, yaitu :

- “1. *Mandated Disclosure* (Pengungkapan Wajib);
2. *Voluntary Disclosure* (Pengungkapan Sukarela).”

Jenis pengungkapan sebagai berikut:

1. *Mandated Disclosure* (Pengungkapan Wajib)

Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan apabila perusahaan tidak mau mengungkapkan informasinya secara sukarela.

2. *Voluntary Disclosure* (Pengungkapan Sukarela)

Merupakan butir-butir pengungkapan yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Menurut Evans dalam Suwardjono (2014:582), terdapat tiga konsep pengungkapan yang bergantung pada peraturan yang dianggap paling diinginkan. Tiga konsep pengungkapan tersebut adalah:

- “1. *Adequate disclosure* (Pengungkapan cukup)
- 2. *Fair disclosure* (Pengungkapan wajar)
- 3. *Full disclosure* (Pengungkapan penuh).”

Berikut merupakan penjelasan dari konsep pengungkapan:

1. *Adequate disclosure* (Pengungkapan cukup)

Konsep yang sering digunakan adalah *Adequate Disclosure*, yaitu pengungkapan minimum yang dinyatakan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. *Fair disclosure* (Pengungkapan wajar)

Fair disclosure adalah pengungkapan yang secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama

kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. *Full disclosure* (Pengungkapan penuh)

Full disclosure adalah pengungkapan yang mengimplikasikan penyajian dari seluruh informasi yang relevan. Pengungkapan ini sering dianggap berlebihan karena penyajian atas informasi tidak penting yang rinci akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan sulit untuk diinterpretasikan.

2.1.4 *Islamic Social Reporting (ISR)*

2.1.4.1 *Pengertian Islamic Social Reporting (ISR)*

Menurut Muhammad Yusuf Yasir (2017:43) *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)* adalah:

“*Islamic Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial dalam islam bukanlah merupakan perkara asing. Tanggung jawab sosial sudah mulai ada dan dipraktikkan sejak abad 14 yang silam. Pembahasan mengenai tanggung jawab sosial sangat sering disebutkan dalam Al-Quran selalu menghubungkan antara kesuksesan berbisnis dan pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh moral para pengusahannya dalam menjalankan bisnis.”

Menurut Menurut Muhammad Yusuf Yasir (2017:52) konsep *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)* yaitu:

“Didasarkan pada hubungan tanggung jawab kepada Allah SWT, kepada manusia, dan tanggung jawab kepada alam sekitar. Allah SWT yang telah memeritahkan manusia untuk taat kepada-Nya dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT adalah memastikan kelestarian hidup manusia dan alam sekitar. Sehingga kewujudan manusia di muka bumi ini mempunyai dua tugas yang sama yaitu menjadi hamba yang patuh kepada Allah SWT dan khalifah yang

adil. Hubungan antara dua tugas utama ini adalah seiring dan tidak boleh diabaikan antara satu dengan yang lainnya.”

Islamic Social Reporting pertama kali dibahas oleh Ross Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul “*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*”. *Islamic Social Reporting* lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia.

Islamic Social Reporting (ISR) adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. *Islamic Social Reporting* ini lahir dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus ISR ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu ISR ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartati, 2010).

Islamic Social Reporting menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan. Dalam konteks Islam, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu salah satu cara

untuk melakukan pengungkapan penuh yang sesuai dengan konteks Islam adalah dengan menggunakan pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Ada dua hal yang harus diungkapkan dalam perspektif Islam, yaitu: pengungkapan penuh (*full disclosure*) dan akuntabilitas sosial (*social accountability*). Konsep akuntabilitas sosial terkait dengan prinsip pengungkapan penuh dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan publik akan suatu informasi. Berdasarkan konteks Islam, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Haniffa (2002) dalam Othman (2009), tujuan dari *social reporting* dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan akuntabilitas kepada Tuhan dan masyarakat.

Bentuk Akuntabilitas

- 1) Menyediakan produk yang halal dan baik.
- 2) Memenuhi hak-hak Allah dan masyarakat.
- 3) Mengejar keuntungan yang wajar sesuai dengan prinsip Islam.
- 4) Mencapai tujuan usaha bisnis.
- 5) Menjadi karyawan dan masyarakat.

- 6) Memastikan kegiatan usaha yang berkelanjutan secara ekologis.
 - 7) Menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah.
2. Meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor Muslim dalam pengambilan keputusan.

Bentuk Transparasi

- 1) Memberikan informasi mengenai semua kegiatan halal dan haram dilakukan.
- 2) Memberikan informasi yang relevan mengenai pembiayaan dan kebijakan investasi.
- 3) Memberikan informasi yang relevan mengenai kebijakan karyawan.
- 4) Memberikan informasi yang relevan mengenai hubungan dengan masyarakat.
- 5) Memberikan informasi yang relevan mengenai penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan.

2.1.4.2 Indikator Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Haniffa (2002) membuat lima tema pengungkapan *Islamic Social Reporting*, yaitu Tema Pendanaan dan

Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan Hidup. Kemudian dikembangkan oleh Othman *et.al* (2009) dengan menambahkan satu tema pengungkapan yaitu tema Tata Kelola Perusahaan.

Setiap tema pengungkapan memiliki sub-tema sebagai indikator pengungkapan tema tersebut. Tema pengungkapan terdiri dari 6 (enam) kategori dengan total 43 item indeks pengungkapan. Berikut ini enam tema pengungkapan beserta tabel indikator pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) :

a. *Finance and Investment* (Pendanaan dan Investasi)

Item yang termasuk dalam indikator pendanaan dan investasi adalah mengenai sumber dana untuk aktivitas investasi dan pembiayaan yang terbebas dari unsur riba, gharar dan transaksi yang diharamkan oleh Islam serta item mengenai kebijakan organisasi untuk menangani nasabah yang bermasalah.

b. *Product and Service* (Produk dan Jasa)

Menurut Othman *et.al* (2009) beberapa aspek yang perlu diungkapkan pada tema ini adalah status kehalalan produk yang digunakan dan pelayan atas keluhan konsumen. Dalam konteks perbankan syariah, maka status kehalalan produk dan jasa baru yang digunakan adalah melalui opini yang disampaikan oleh DPS untuk setiap produk dan jasa baru.

c. *Employees* (Karyawan)

Dalam ISR, segala sesuatu yang berkaitan dengan karyawan berasal dari konsep etika amanah dan keadilan. Menurut Othman *et.al* (2009) memaparkan bahwa masyarakat Islam ingin mengetahui apakah karyawan-karyawan perusahaan telah diperlakukan secara adil dan wajar melalui informasi-informasi yang diungkapkan seperti upah, karakteristik pekerjaan, jam kerja per hari, libur tahunan, jaminan kesehatan dan kesejahteraan, kebijakan terkait waktu dan tempat ibadah, pendidikan dan pelatihan, kesetaraan hak dan lingkungan kerja.

d. *Society* (Masyarakat)

Indikator sosial merupakan indikator yang sangat erat hubungannya dengan konsep tanggungjawab sosial. Indikator sosial pada ISR sebagian besar difokuskan pada pengungkapan terkait dengan prinsip-prinsip Islam seperti item shadaqah, waqaf, qard hasan, serta kegiatan amal lainnya.

e. *Environment* (Lingkungan)

Konsep yang mendasari tema ini adalah mizan, i'tidal, khilafah dan akhirah. Konsep-konsep tersebut menekankan pada prinsip keseimbangan, kesederhanaan dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Informasi yang diungkapkan dalam tema lingkungan diantaranya adalah konservasi lingkungan hidup, tidak membuat polusi lingkungan hidup, pendidikan mengenai lingkungan hidup,

penghargaan di bidang lingkungan hidup, dan sistem manajemen lingkungan (Othman *et.al*, 2009).

f. *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)

Tema tata kelola perusahaan dalam ISR merupakan penambahan dari Othman *et.al* (2009) dimana tema ini tidak bisa dipisahkan dari perusahaan guna memastikan pengawasan pada aspek syariah perusahaan. Secara formal *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai sistem hak, proses, dan kontrol secara keseluruhan yang ditetapkan secara internal dan eksternal atas manajemen sebuah entitas bisnis dengan tujuan untuk melindungi kepentingan-kepentingan *stakeholder*.

Informasi yang diungkapkan dalam tema tata kelola perusahaan adalah status kepatuhan terhadap syariah, rincian nama dan profil direksi, DPS dan komisaris, laporan kinerja komisaris, DPS, dan direksi, kebijakan remunerasi komisaris, DPS, dan direksi, laporan pendapatan dan penggunaan dana non halal, laporan perkara hukum, struktur kepemilikan saham, kebijakan anti korupsi, dan anti terorisme.

Tabel 2.2
Indikator Pengungkapan *Islamic Social Reporting*
Berdasarkan *ISR Index*

A	<i>Finance and Investment (Pendanaan dan Investasi)</i>
1	Kegiatan yang mengandung Riba (beban bunga dan penjelasan bunga)
2	Kegiatan yang mengandung ketidakjelasan (gharar) (<i>hedging, future non deliverytrading/margin trading, arbitrage</i> baik seperti <i>spot</i> ataupun <i>forward, short selling, pure swap, warrant</i> dan lain-lain)
3	Zakat
4	Kebijakan atas keterlambatan pembayaran piutang dan ketidakmampuan klient untuk membayar piutang/penghapusan
5	Pernyataan nilai tambah <i>Value Added Statement (VAS)</i>
B	<i>Product and Service (Produk dan Jasa)</i>
6	Produk yang ramah lingkungan
7	Status kehalalan produk
8	Kualitas dan keamanan suatu produk
9	Pelayanan atas keluhan konsumen
C	<i>Employees (Karyawan)</i>
10	Jam kerja karyawan
11	Hari libur dan cuti
12	Manfaat lainnya yang diterima karyawan (tunjangan karyawan)
13	Remunasi/Gaji/Upah karyawan
14	Pendidikan dan pelatihan karyawan (pengembangan sumber daya manusia)
15	Kesetaraan hak antara karyawan
16	Keterlibatan karyawan dalam diskusi manajemen, pengambilan keputusan, dan kegiatan operasional perusahaan
17	Kesehatan dan keselamatan kerja karyawan
18	Lingkungan kerja
19	Karyawan dari kelompok khusus lainnya (cacat fisik, mantan narapidana, atau mantan penggunaan narkoba)
20	Pejabat tinggi/karyawan tingkat atas di perusahaan melaksanakan ibadah bersama-sama dengan manajer/karyawan tingkat menengah dan rendah
21	Karyawan muslim diperbolehkan menjalankan ibadah di waktu-waktu shalat dan berpuasa di bulan Ramadhan pada hari kerja mereka
22	Tempat beribadah yang memadai bagi karyawan
D	<i>Society (Masyarakat)</i>
23	Shadaqah/pemberi donasi/sumbangan atas kegiatan amal atau kegiatan sosial (sumbangan bencana alam)
24	Waqaf
25	Pinjaman untuk kebaikan (<i>Qardhul Hasan</i>)

26	Kegiatan sukarela karyawan
27	Pemberian beasiswa sekolah
28	Perekrutan para lulusan sekolah/kuliah
29	Pengembangan/pembangunan tunas muda
30	Peningkatan kualitas hidup masyarakat
31	Kepedulian terhadap anak-anak
32	Mensponsori kegiatan kesehatan masyarakat/projek/rekreasi/olahraga atau budaya
E	<i>Environment (Lingkungan)</i>
33	Konservasi lingkungan hidup
34	Kegiatan yang tidak membuat polusi lingkungan hidup (pengelolaan limbah, pengurangan emisi, dan lain-lain)
35	Pendidikan mengenai lingkungan hidup
36	Audit lingkungan/pernyataan verifikasi independen atau penghargaan/sertifikasi dari lembaga
37	Sistem manajemen lingkungan
F	<i>Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)</i>
38	Status kepatuhan syariah
39	Tujuan perusahaan untuk mencapai barakah
40	Rincian nama dan profil dewan direksi
41	Struktur kepemilikan saham
42	Aktivitas yang dilarang: praktik monopoli, penimbunan barang, manipulasi harga, praktek kecurangan bisnis dan perjudian
43	Kebijakan anti korupsi

Sumber : Othman *et.al* (2009)

2.1.4.3 Metode Pengukuran Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) diukur dengan menggunakan metode *content analysis*. *Content analysis* dilakukan terhadap 43 item pengungkapan yang ada pada laporan tahunan Bank Umum Syariah. Item yang diungkapkan akan diberi kode 1 (satu) dan item yang tidak diungkapkan akan diberi kode 0 (nol). Nilai-nilai tersebut kemudian dijumlahkan baik menurut masing-masing tema maupun secara keseluruhan.

Berikut rumus atau formula pengungkapan *Islamic Social Reporting* menurut Muhammad Yusuf Yasir (2017:60) adalah:

$$ICSRI_j = \sum \frac{X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

ICSRI_j : *Islamic Corporate Social Responsibility Index* perusahaan

X_{ij} : Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

n_j : Total item yang harus diungkapkan perusahaan

Adapun rumus atau formula pengungkapan *Islamic Social Reporting* menurut Othman *et.al* (2009) adalah :

$$Disclosure\ Level = \frac{Jumlah\ skor\ disclosure\ yang\ dipenuhi}{Jumlah\ skor\ maksimum}$$

Metode pengukuran untuk pengungkapan *islamic social reporting* menggunakan rumus *Islamic Corporate Social Responsibility Index* perusahaan (ICSRI)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah secara ringkas disajikan dalam tabel 2.3 sebagai berikut :

Tabel 2.3

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Objek dan Periode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sayd Farook, M. Kabir Hassan, Roman Lanis (2011)	<i>Determinants of Corporate Social Resonsibility Disclosure: The Case of Islamic Banks</i>	Variabel Dependen: - CSR Disclosure Variabel Independen: - Political Right and Civil Liberties - Proportion of Muslim Population - Islamic Governance Score - Investment Account Holder	Variabel <i>political rights and civil liberties, proportion of muslim population, Islamic governance</i> dan <i>investment account holders</i> masing-masing berpengaruh positif signifikan terhadap CSR Disclosure.
2	Rohana Othman, Azlan Md Thani dan Erlane. K. Ghani (2009)	<i>Determinants of Islamic Social Reporting Disclosure Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia</i>	Variabel Dependen: - Islamic Social Reporting Disclosure Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Board Compositition Tipe Industri	Hasill penelitian menunjukkan bahwa tiga faktor yang dipilih Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Board Compositition secara signifikan mempengaruhi perusahaan untuk menetapkan <i>Islamic Social Reporting</i> . Tipe industri tidak berpengaruh terhadap tingkat ISR.
3	Jundhi Robbani Al Farisi (2015)	Pengaruh Mekanisme GCG, <i>Investment Account Holder</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap	Variabel Dependen: - Pengungkapan Islamic Social Reporting Variabel	<i>Investment Account Holder</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .

		Pengungkapan ISR pada Bank Umum Syariah	Independen: - Mekanisme GCG - <i>Investment Account Holder</i> - Ukuran Perusahaan	
4	Khumaerotun Nissa (2017)	Pengaruh Kepatuhan Syariah, <i>Investment Account Holder</i> , Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (Studi Kasus Pada Lembaga Perbankan Syariah Di Indonesia)	Variabel Dependen: - Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> Variabel Independen: - Kepatuhan Syariah - <i>Investment Account Holder</i> - Ukuran Perusahaan Umur Perusahaan	<i>Investment Account Holder</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .
5	Zayyinatul Khasanah dan Agung Yulianto (2015)	<i>Islamic Corporate Governnace</i> dan Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada Bank Umum Syariah	Variabel Dependen: - Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> Variabel Independen: - <i>Investment Account Holder</i> - <i>Tugas dan Tanggungjawab DPS Kepatuhan Syariah</i>	<i>Investment Account Holder</i> dan Kepatuhan Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .
6	Machda Walinda Anas, Dwi Fitri Puspa dan Yeasy	Pengaruh Surat Berharga Syariah, Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan <i>Investment</i>	Variabel Dependen: - Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	Variabel <i>Investment Account Holder</i> berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada

	Darmayanti (2017)	<i>Account Holder Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia</i>	Variabel Independen: - Surat Berharga Syariah - Ukuran Dewan Pengawas Syariah - <i>Investment Account Holders</i>	bank umum syariah di Indonesia.
7	Windawati (2017)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada Bank Syariah di Indonesia	Variabel Dependen: - Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> Variabel Independen: - <i>Investment Account Holders</i> - Profitabilitas - Ukuran Dewan Komisaris - Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) Dewan Pengawas Syariah	Variabel Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .
8	Puji Lestari (2013)	<i>Determinants of Islamic Social Reporting Disclosure in Syariah Banks: Case of Indonesia</i>	Variabel Dependen: - <i>Islamic Social Reporting Disclosure</i> Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Umur Perusahaan - Proporsi Dewan Komisaris	Variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .

			Independen	
9	Priyesta Rizkiningsih (2012)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> : (Studi Empiris pada Bank-bank Syariah di Indonesia, Malaysia dan Negara-negara <i>Gulf Cooperation Council</i>)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tekanan Politik dan Pemerintah - Rasio Penduduk Muslim - <i>Islamic Governance Score</i> - <i>Leverage</i> - Profitabilitas 	Variabel Profitabilitas secara signifikan mempengaruhi tingkat Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .
10	Tri Puji Astuti (2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada Bank Syariah di Indonesia)	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> 	Variabel Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .
11	Arif Lukman Santoso (2017)	Determinan Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Penghargaan - Kepemilikan Pemerintah - Kepemilikan Keluarga - Kepemilikan Asing 	Variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .

			- Kepemilikan Institusi	
--	--	--	----------------------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*

Profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm's assets both current and fixed in productive activities (J. Gitman dan Chad J. Zutter, 2012:601).

Rasio Profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Irham Fahmi, 2016: 80).

Hubungan yang positif antara Profitabilitas dengan pengungkapan sosial yang lebih luas dapat dilihat dari semakin banyaknya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat menanggung biaya yang lebih tinggi untuk membuat pengungkapan laporan sosial lebih luas.

Menurut Rusdianto (2013:45) :

“Kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah suatu alat manajerial yang dipergunakan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan baik dalam pengaruh yang baik atau pengaruh yang

buruk. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba (profitabilitas) yang tinggi, maka perusahaan akan meningkatkan pengungkapan pertanggung jawaban sosial supaya para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan.”

Menurut Othman *et.al* (2009) bahwa:

“The result of profitability is found to be significant. That when the rate of return is high, managers are motivated to disclose detailed information in order to support the continuance of their position and remuneration. Inverserly, when the rate of return is low, they may disclose less information in order to conceal the reasons for losses or declining profit. Therefore, the more profitable firms tend to disclose more Islamic Social Reporting.”

Hasil menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan. Bahwa ketika tingkat pengembalian tinggi, maka manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi untuk mengungkapkan informasi yang terperinci. Sebaliknya, ketika tingkat pengembalian rendah, manajer mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih sedikit untuk menyembunyikan alasan kerugian atau penurunan laba. Oleh karena itu perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung untuk mengungkapkan *islamic social reporting* lebih luas.”

Menurut Puji Lestari (2013) bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan terkait dengan penjualan, total aktiva dan modal. Dalam perspektif Islam, perusahaan harus setuju untuk memiliki pengungkapan penuh baik itu menghasilkan laba atau rugi. Profitabilitas, secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mendukung kemampuan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial-nya sehingga dapat mengungkapkan lebih banyak item dalam laporan. Dalam konsep Islami, perusahaan wajib mengungkapkan semua informasi yang relevan dengan kepentingan pemegang saham, terlepas dari untung atau rugi. Tanggung jawab sosial yang diungkapkan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah bagian dari penerapan prinsip syariah yang tidak hanya berorientasi pada manfaat, tetapi juga kehidupan akhirat.”

Menurut Priyesta Rizkiningsih (2012) bahwa:

“Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah di Indonesia. Kondisi ini terjadi karena profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas naik akan melakukan aktivitas sosial sehingga dapat mengungkapkan lebih banyak item dalam laporan tahunannya.”

2.3.2 Pengaruh *Investment Account Holder* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Menurut Farook et al, (2011) *Investment Account Holder* adalah struktur kepemilikan pada perbankan syariah yang sumbernya berasal dari dana nasabah. Investor dalam perbankan syariah lebih tertarik menginvestasikan dananya sebagai *Investment Account Holder* daripada sebagai pemegang saham sejak tertarik pada layanan bank syariah dari pada kepemilikan saham dari bank syariah tersebut. Jika nasabah (*Investment Account Holder*) lebih menarik daripada menjadi pemegang saham dan sesuai dengan prinsip dan hukum islam, maka pengaruh nasabah akan menentukan sejauh mana aktivitas bank sesuai dengan prinsip dan hukum islam dan berdampak pada tingkat pengungkapan informasi yang dilaporkan oleh bank. Salah satu informasi yang diungkap oleh bank dalam laporan tahunannya adalah informasi tanggung jawab sosial, sehingga nasabah dapat mempengaruhi bank dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosialnya.

Menurut Brian Kettel, (2010:83) meskipun nasabah (*Investment Account Holder*) tidak memiliki hak suara formal, namun mereka tetap mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap manajemen melalui pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keuntungan pemegang saham ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh melalui pemanfaatan dana nasabah.

Semakin tinggi proporsi *Investment Account Holder* dari dana pemegang saham maka akan meningkatkan pengawasan terhadap bank syariah untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Sehingga *Investment Account Holder* diduga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah.

Menurut Raharjo (2009:105) menyatakan bahwa:

“Investasi merupakan penanaman uang/modal dalam suatu perusahaan untuk tujuan memperoleh keuntungan. Investor biasanya akan berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan melihat kinerja perusahaan salah satunya dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang memberikan informasi mengenai pengungkapan tanggung sosial akan meningkatkan *image* perusahaan dalam kinerja sosialnya agar mendapatkan investasi yang tinggi. Oleh karena itu, investasi dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.”

Menurut Jundhi Robbani Al Farisi (2015) membuktikan bahwa:

“*Investment Account Holder* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini mendasakan bahwa semakin besar *Investment Account Holder* (nasabah) maka pengawasan *stakeholder* akan semakin baik terhadap bank syariah untuk mengungkapkannya *Islamic Social Reporting*.”

Menurut Zayyinatul Khasanah (2015) membuktikan bahwa:

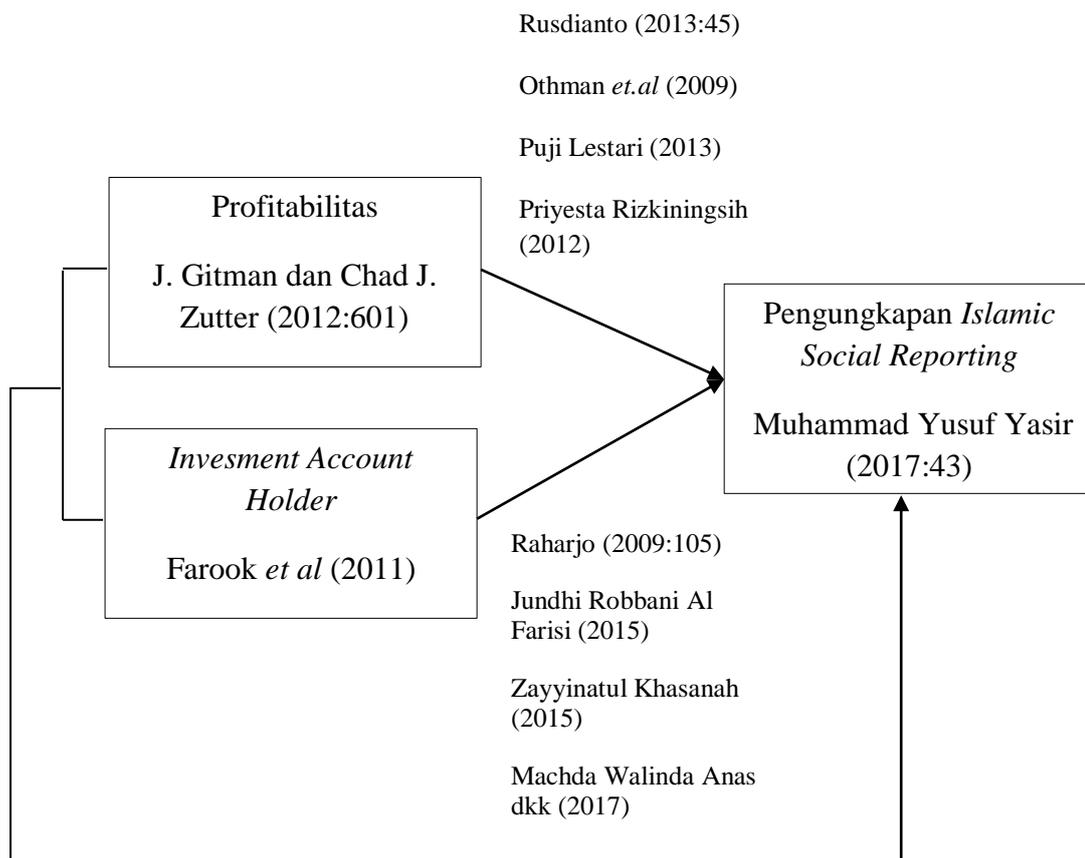
“Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Account Holders* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Keuntungan pemegang saham ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh melalui pemanfaatan dana nasabah. Jika rasio *Investment Account Holders* tinggi maka perusahaan akan mengungkapkan *Islamic Social Reporting* lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholders* nya atau dalam hal ini adalah nasabah.”

Menurut Machda Walinda Anas dkk (2017) membuktikan bahwa:

“Hasil dari penelitian ini bahwa *Investment Account Holder* yang merupakan rasio antara dana yang berasal dari nasabah dengan dana yang berasal dari pemegang saham berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.”

Berbagai penelitian terkait dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting* menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan juga tidak berpengaruh signifikan.

Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas dan *Investment Account Holder* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*” maka model kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas dan *Investment Account Holder* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*” yaitu:

Hipotesis 1 : “Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.”

Hipotesis 2 : “Terdapat pengaruh *Investment Account Holder* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.”

Hipotesis 3 : “Terdapat pengaruh Profitabilitas dan *Investment Account Holder* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.”